

TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI DAERAH PERBATASAN DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL

Apri Kurniawan¹, Herkulanus Pongkot²

Pendidikan Keagamaan Katolik STAKat Negeri Pontianak¹

Teologi STAKat Negeri Pontianak²

Surel: aprikurniawan@stakatnpontianak.ac.id

***Abstract:** This research aims to identify the challenges in facing the digital era, particularly in the border areas. The research uses a mixed-methods approach. Quantitative data was collected through questionnaires, while qualitative data was gathered through interviews with school principals, Catholic religious education teachers, and students. The results reveal several significant obstacles, including limited school Wi-Fi access, which restricts students' internet usage, difficulties for some students in operating laptops/computers, and distractions from phone notifications during lessons. Additionally, infrastructural challenges such as unstable signal and electricity, as well as the negative impacts of the internet like online gambling, also pose challenges.*

***Keyword:** Challenges of Catholic Religious Education, Digital Era, Border Region*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam menghadapi era digital, khususnya di daerah perbatasan. Bentuk penelitian yang digunakan yaitu metode mixed method. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan berbagai kendala signifikan, meliputi keterbatasan akses Wi-Fi sekolah yang membatasi penggunaan internet siswa, kesulitan sebagian siswa dalam mengoperasikan laptop/komputer, serta distraksi dari notifikasi HP saat pembelajaran. Selain itu, kendala infrastruktur seperti sinyal dan listrik yang tidak stabil, serta dampak negatif internet seperti judol, turut menjadi tantangan.

Kata Kunci: Tantangan Pendidikan Agama Katolik, Era Digital, Perbatasan

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah menciptakan transformasi besar dalam berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali di sektor pendidikan (Purwaningsih et al., 2024). Transformasi digital yang cepat memberikan peluang sekaligus tantangan dalam penyampaian pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Katolik. Pendidikan Agama Katolik memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter, moral, dan iman siswa agar mampu menghadapi

dinamika kehidupan dengan nilai-nilai Kristiani yang kuat. Namun, dengan adanya perkembangan teknologi, cara penyampaian pendidikan agama Katolik perlu beradaptasi agar tetap relevan dan efektif (Reynaldo, 2024).

Pembelajaran berbasis teknologi sering kali menyebabkan peserta didik kehilangan pengalaman langsung dalam komunitas iman, yang sebelumnya menjadi salah satu kekuatan utama pendidikan agama Katolik. Selain itu, penyebaran informasi melalui internet dan media sosial yang tidak terkontrol

juga menjadi tantangan besar. Peserta didik terpapar berbagai perspektif yang bisa saja bertentangan dengan ajaran Katolik, sehingga menuntut pendidik untuk lebih cermat dalam membimbing mereka (Reynaldo, 2024).

Di lain pihak, era digital juga menawarkan berbagai peluang dalam meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Katolik (Saputra, 2024). Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti video edukatif, aplikasi Alkitab digital, serta platform diskusi daring yang memungkinkan peserta didik lebih mendalami ajaran agama dalam format yang lebih menarik. Hal ini juga menuntut dari kemampuan guru seperti kemampuan pedagogik guru berbasis digital yang sangat diperlukan sekarang ini untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif (Sassabila & Rahmawati, 2025).

Kesiapan institusi pendidikan Katolik dalam menghadapi era digital menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan adaptasi ini. Lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa guru memiliki keterampilan digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Fitriah & Mirianda, 2019). Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Anggraini & Permana, 2024; Heraldi et al., 2024). Hal ini menekankan pentingnya kesiapan institusi dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran digital.

Penelitian terdahulu masih banyak yang berfokus kepada tantangan guru di era digital (Kinas & Nilawati, 2024; Lay et al., 2024; Sadriani et al., 2023). Belum banyak penelitian yang

dilakukan terkait tantangan Pendidikan Agama Katolik khususnya di daerah perbatasan dan dari sisi siswa itu sendiri. Untuk itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian ini untuk menambah referensi sekaligus memperkuat penelitian terkait Pendidikan Agama Katolik di era digital sekarang ini.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam terkait tantangan yang ada dalam pendidikan agama Katolik di era digital serta mengeksplorasi kesiapan institusi pendidikan dalam mengadopsi teknologi secara efektif. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau saran strategis bagi lembaga pendidikan Katolik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Katolik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian campuran (*mixed method*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperdalam terkait tantangan Pendidikan Agama Katolik di era digital dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat data yang ada secara angka. Penelitian dilakukan di daerah perbatasan Kabupaten Bengkayang untuk dengan memfokuskan pada tantangan Pendidikan Agama Katolik dalam menghadapi era digital di daerah perbatasan Kabupaten Bengkayang.

Populasi dalam penelitian ini memuat SMA/K di daerah perbatasan Kabupaten Bengkayang yang berbatasan dengan negara Malaysia. Adapun sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Jagoi Babang,

SMA Negeri 1 Seluas, dan SMA Negeri 1 Sanggau Ledo.

Pendekatan kualitatif menggunakan teknik wawancara dalam melakukan pengumpulan data. Adapun yang diwawancarai adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Katolik, dan siswa. Selanjutnya data hasil wawancara dianalisis dengan melakukan reduksi, pengelempokan, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan data yang dikumpulkan benar maka dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Katolik, dan siswa.

Pendekatan kuantitatif menggunakan angket. Adapun angket yang disebarakan terkait permasalahan dan kesiapan sarana prasarana yang dimiliki dalam menghadapi era digital. Angket dibagikan kepada siswa di masing-masing sekolah. Angket dibagi menjadi 2 bagian, bagian pertama mengenai kesiapan sarana prasarana yang dimiliki oleh siswa, sedangkan bagian kedua mengenai kendala dalam menghadapi era digital dengan menggunakan skala likert 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setelah data hasil angket dikumpulkan, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan yang Dihadapi Pendidikan Agama Katolik di Daerah Perbatasan Kabupaten Bengkayang di Era Digital

Meskipun semua siswa sudah memiliki perangkat HP yang mendukung internet dan cukup mahir menggunakannya, ada beberapa kendala

signifikan yang dihadapi dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran:

Keterbatasan Akses Wifi Sekolah

Keterbatasan infrastruktur di lingkungan sekolah menjadi penghalang signifikan dalam mendukung praktik pendidikan digital yang merata. Data menunjukkan bahwa Wi-Fi sekolah umumnya hanya dapat diakses oleh guru karena kekhawatiran koneksi akan melambat jika digunakan oleh seluruh warga sekolah. Keterbatasan akses internet di sekolah, seringkali diperparah oleh biaya bandwidth yang tinggi, menyebabkan pembatasan jumlah bandwidth yang disediakan oleh operator (Irawan et al., 2022). Kondisi ini secara langsung menciptakan diskrepansi akses digital yang serius di mana guru memiliki akses internet yang stabil di lingkungan belajar, sementara siswa tidak. Konsekuensinya, mayoritas siswa terpaksa bergantung pada kuota internet pribadi mereka untuk mendukung kegiatan pembelajaran digital, mengakses materi, atau menyelesaikan tugas daring. Ketergantungan ini tidak hanya berpotensi menjadi beban finansial tambahan bagi keluarga siswa, tetapi juga dapat membatasi durasi dan kualitas akses siswa terhadap sumber daya digital, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Oleh karena itu, kapasitas jaringan Wi-Fi sekolah yang tidak memadai menjadi tantangan tersendiri yang dapat memperlebar kesenjangan digital, menuntut adanya investasi mendesak dalam peningkatan infrastruktur agar akses internet yang stabil dan merata dapat dinikmati oleh seluruh peserta didik.

Kesulitan Penggunaan Laptop/Komputer

Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan laptop/komputer. Ketergantungan pada guru atau teman untuk bantuan menunjukkan kurangnya kemandirian dalam penggunaan perangkat ini, yang penting untuk tugas-tugas yang lebih kompleks. Selain itu, keterbatasan akses terhadap perangkat elektronik dan konektivitas internet yang buruk, khususnya di daerah-daerah terpencil, memperburuk kesenjangan digital, sehingga menghambat siswa dalam mengakses sumber daya pendidikan yang esensial (Prasetyo & Prastowo, 2022; Triwiyanto et al., 2024).

Gangguan Notifikasi Saat Belajar

Notifikasi dari aplikasi seperti WhatsApp dan media sosial sering mengganggu konsentrasi siswa saat belajar menggunakan HP. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Deng (2020) bahwa siswa seringkali lebih memilih untuk merespons notifikasi secara instan apabila tugas yang sedang dikerjakan dianggap membosankan atau terlalu membingungkan. Beberapa siswa mengatasi dengan mengaktifkan mode "jangan ganggu", ini menunjukkan adanya potensi distraksi serius dari perangkat yang seharusnya mendukung pembelajaran. Pembelajaran menggunakan *gadget* seperti *Handphone* atau laptop dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, hal ini sesuai dengan penelitian Makleat (2021) bahwa anak sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran daring.

Kendala Jaringan dan Listrik

Meskipun sinyal/jaringan di sebagian besar area Bengkulu sudah baik, beberapa sekolah yang jauh dari

menara sinyal mengalami kelambatan. Selain itu, pemadaman listrik yang bisa terjadi 1-2 kali seminggu dengan durasi 2-5 jam dapat mengganggu konektivitas internet dan proses belajar yang bergantung pada perangkat elektronik. Kekurangan infrastruktur ini secara signifikan menghambat implementasi efektif pembelajaran di era digital, terutama di wilayah di mana akses listrik dan internet yang stabil tidak tersedia secara universal (Purnasari et al., 2024).

Dampak Negatif Internet

Adanya pengakuan dari siswa tentang teman yang pernah bermain judol menjadi perhatian serius. Meskipun tidak terjadi di sekolah, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet yang tidak terkontrol dapat mengarah pada aktivitas negatif yang merugikan. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi edukatif yang lebih komprehensif, terutama mengenai literasi digital, untuk membekali siswa dengan kemampuan mengenali dan menghindari dampak buruk internet (Karaman et al., 2020).

Pengawasan Orang Tua yang Bervariasi

Pengawasan penggunaan HP di rumah oleh orang tua masih bervariasi. Banyak orang tua yang mengaku tidak mengawasi karena merasa sudah percaya pada anaknya, yang berpotensi membuka celah untuk penggunaan internet yang tidak bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Hu & Wang (2022) menunjukkan baik pengendalian diri anak maupun pengawasan orang tua berpengaruh terhadap penggunaan HP yang bermasalah, terutama kalau pengawasan rendah, anak dengan kontrol diri rendah mengalami masalah lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua tetap perlu

dilakukan untuk menghindari masalah yang bisa ditimbulkan.

2. Upaya yang Dilakukan untuk Menghadapi Tantangan terkait Pendidikan Agama Katolik di Daerah Perbatasan Kabupaten Bengkayang di Era Digital.

Pihak sekolah dan siswa telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam menghadapi era digital:

Pemanfaatan HP untuk Pembelajaran dan Tugas

Semua siswa sudah mampu mengoperasikan HP untuk proses pembelajaran, seperti mencari informasi di internet, dan untuk membuat tugas video menggunakan aplikasi seperti CapCut. Ini menunjukkan tingkat adaptasi yang baik terhadap teknologi seluler.

Penggunaan Mode "*Do Not Disturb*" untuk Konsentrasi

Beberapa siswa secara proaktif mengaktifkan mode "do not disturb" atau "jangan ganggu" pada HP mereka untuk meminimalkan gangguan notifikasi saat belajar, menunjukkan kesadaran dan inisiatif pribadi dalam menjaga fokus.

Kebijakan Pembatasan Penggunaan HP di Sekolah

Pihak sekolah telah menerapkan aturan ketat mengenai penggunaan HP. Siswa tidak boleh membawa HP ke sekolah kecuali untuk keperluan pembelajaran, dan jika membawa, harus dititipkan kepada guru. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan distraksi dan dampak negatif di lingkungan sekolah.

Razia dan Sanksi Tegas

Untuk menegakkan aturan penggunaan HP, sekolah melakukan razia. Pelanggaran dapat berujung pada teguran, pemanggilan orang tua, bahkan penyitaan HP hingga siswa lulus, menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Ujian Berbasis Digital dengan Aplikasi Keamanan

Sekolah telah mengadopsi kebijakan ujian paperless menggunakan HP. Dengan mewajibkan siswa menginstal aplikasi Exambro, sekolah meminimalkan kecurangan karena aplikasi ini mencegah penggunaan aplikasi lain atau screenshot selama ujian. Hal ini menunjukkan adaptasi teknologi untuk integritas akademik.

Dukungan Sosial Antar Siswa dan Guru

Apabila ada kendala dalam penggunaan laptop/komputer di sekolah, siswa cenderung bertanya kepada guru atau teman. Ini menunjukkan adanya sistem dukungan informal yang membantu mengatasi keterbatasan kemampuan individu dalam menggunakan perangkat yang lebih kompleks.

Hasil Angket

Dari hasil angket diketahui bahwa semua siswa atau 100% siswa memiliki *Handphone*, 35% yang memiliki laptop/ komputer, dan 10% yang memiliki tablet. Untuk angket terkait akses internet yang digunakan siswa diketahui bahwa 100% siswa memiliki akses internet berupa kuota internet sedangkan siswa yang memiliki akses internet wifi mencapai 63% siswa.

Hasil angket mengenai kepemilikan perangkat teknologi pribadi siswa menunjukkan tingkat akses yang sangat tinggi dan merata pada perangkat dasar, namun memperlihatkan adanya kesenjangan digital pada perangkat yang lebih canggih. Temuan kunci menunjukkan bahwa 100% dari seluruh siswa memiliki Handphone (HP). Angka ini mengonfirmasi bahwa HP merupakan perangkat teknologi yang paling universal dan dapat diandalkan sebagai sarana komunikasi dan akses informasi dasar bagi setiap peserta didik. Implikasinya, HP dapat dijadikan titik awal yang efektif untuk inisiatif pembelajaran daring skala luas, meskipun harus diiringi dengan pedoman ketat mengenai pemanfaatan yang suportif terhadap kegiatan akademis.

Kontras dengan kepemilikan HP, akses siswa terhadap perangkat komputasi yang lebih kompleks seperti laptop atau komputer masih terbatas. Data menunjukkan hanya 35% siswa yang memiliki laptop/komputer. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa (65%) tidak memiliki perangkat yang ideal untuk tugas-tugas akademis berat, seperti pengetikan esai panjang, pengolahan data, atau penggunaan software spesifik. Kesenjangan ini menjadi tantangan serius dalam implementasi model pembelajaran blended atau daring yang memerlukan produktivitas dan fungsionalitas komputasi yang tinggi. Lebih lanjut, tablet menjadi perangkat yang paling jarang dimiliki, yakni hanya oleh 10% siswa, menyiratkan bahwa tablet bukanlah prioritas utama dalam ekosistem perangkat digital siswa.

Secara keseluruhan, data ini merefleksikan adanya dilema aksesibilitas. Meskipun akses digital dasar telah terjamin melalui kepemilikan

HP yang bersifat universal, terdapat kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan dalam akses ke perangkat komputasi yang kuat. Institusi pendidikan perlu memprioritaskan penyediaan sumber daya alternatif, seperti optimalisasi fasilitas laboratorium komputer sekolah, untuk memastikan bahwa 65% siswa yang tidak memiliki laptop/komputer tetap dapat berpartisipasi penuh dalam aktivitas akademis yang menuntut kemampuan komputasi tingkat lanjut.

Berikut disajikan hasil angket pernyataan siswa terkait sarana dan prasarana serta kendala dalam menghadapi era digital khususnya siswa yang beragama Katolik di daerah perbatasan antara Kabupaten Bengkayang dan Malaysia.

Tabel 1 Hasil Angket (Dalam Persen)

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Signal/ jaringan internet di daerah saya sudah baik digunakan	23	62	15	0
Signal/ jaringan internet di daerah saya sering mengalami gangguan	23	43	32	2
Saya mengalami kesulitan untuk menggunakan HP/ komputer untuk membantu proses belajar	8	23	64	5
Saya menggunakan HP untuk	2	15	75	8

bermain dan menonton saja				
Saya gampang terganggu ketika melakukan sesuatu sehingga sulit untuk fokus	12	60	28	0
Orang tua/ wali saya mengawasi penggunaan internet yang saya lakukan	12	55	30	3
Saya lebih nyaman menggunakan pembelajaran langsung dibanding menggunakan pembelajaran digital	39	48	13	0
Menurut saya penggunaan internet lebih banyak dampak negatifnya daripada dampak positifnya	18	56	24	2
Menurut saya guru sudah memadukan teknologi dalam proses belajar mengajar	22	70	8	0
Menurut saya, belajar tidak hanya di sekolah tetapi juga melalui internet	51	47	0	2

Saya merasa mampu untuk mengikuti perkembangan di era digital sekarang ini	22	70	7	1
Saya merasa sekolah saya belum mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pendidikan di era digital	5	44	48	3

Dalam hal menafsirkan hasil angket maka pernyataan Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) dikelompokkan menjadi kelompok yang setuju dengan pernyataan sedangkan pernyataan Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dikelompokkan menjadi kelompok yang tidak setuju dengan pernyataan. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa ekosistem pendidikan digital siswa berada dalam kondisi siap secara kompetensi dan pedagogi, namun rentan pada aspek infrastruktur dan perilaku. Mayoritas siswa memiliki kesadaran (98%), kompetensi (69% merasa tidak kesulitan), dan kepercayaan diri (92%) yang tinggi dalam mengikuti perkembangan digital, serta mengakui bahwa guru telah berhasil (92%) memadukan teknologi dalam proses belajar mengajar. Namun, potensi ini terhambat oleh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal, meskipun 85% siswa menyatakan jaringan internet di daerah mereka baik, fakta bahwa 66% juga melaporkan adanya gangguan yang sering terjadi mengindikasikan bahwa ketidakstabilan jaringan adalah masalah utama yang memerlukan perbaikan

infrastruktur. Secara internal, preferensi yang sangat kuat (87%) terhadap pembelajaran langsung, didukung oleh persepsi risiko yang tinggi (74% beranggapan internet lebih banyak negatifnya), menunjukkan adanya kecemasan dan ketidaknyamanan siswa terhadap lingkungan digital. Tantangan terbesar adalah masalah fokus, di mana 72% siswa mengakui gampang terganggu, menjadikan penguatan self-management dan literasi digital berorientasi fokus sebagai prioritas intervensi pendidikan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi digital di sekolah ini menghadapi berbagai kendala signifikan. Keterbatasan akses Wifi sekolah, ketergantungan siswa pada kuota pribadi, serta kesulitan sebagian siswa dalam mengoperasikan laptop/komputer menjadi hambatan utama dalam integrasi teknologi yang merata. Selain itu, gangguan dari notifikasi HP saat belajar, masalah infrastruktur seperti sinyal dan listrik yang tidak stabil di daerah perbatasan, serta dampak negatif internet seperti judol yang terindikasi di kalangan siswa, semuanya menambah kompleksitas tantangan yang harus dihadapi. Ditambah lagi, variasi dalam pengawasan orang tua di rumah turut menyumbang pada potensi penggunaan internet yang tidak bertanggung jawab.

Upaya proaktif telah dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Siswa menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan memanfaatkan HP untuk pembelajaran dan tugas, bahkan dengan inisiatif pribadi mengaktifkan mode "jangan ganggu" untuk meningkatkan konsentrasi. Pihak sekolah juga telah mengambil langkah

tegas melalui kebijakan pembatasan penggunaan HP, melakukan razia, dan menerapkan sanksi untuk memastikan lingkungan belajar yang kondusif. Inovasi juga terlihat dalam implementasi ujian berbasis digital menggunakan aplikasi keamanan seperti Exambro, yang menunjukkan komitmen sekolah dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Adanya dukungan sosial antar siswa dan guru dalam mengatasi kesulitan teknis juga menjadi kekuatan dalam menghadapi era digital ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima peneliti ucapkan kepada Sekolah Tinggi Agama Katolik (STAKat) Negeri Pontianak yang sudah memberikan dana untuk melakukan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak seperti pihak SMA Negeri 1 Jagoi Babang, SMA Negeri 1 Seluas, dan SMA Negeri 1 Sanggau Ledo yang sudah bersedia untuk menjadi narasumber dan bekerja sama dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, P. D., & Permana, N. S. (2024). Media Pembelajaran Berbasis Permainan Monopoli Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 24(1), 90–105.
- Deng, L. (2020). Laptops and mobile phones at self-study time: Examining the mechanism behind interruption and multitasking. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(1), 55–67.
- Fitriah, D., & Mirianda, M. U. (2019). Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Berbasis

- Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 148–153.
- Heraldi, B., Dwi Badzlina, U., Fitriyana Pratiwi, N., Supriyadi, & Setya Hermawan, J. (2024). INOVASI PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: PERAN MEDIA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 9(1), 122–130.
<https://doi.org/10.24114/js.v9i1.64806>
- Hu, Y. T., & Wang, Q. (2022). Self-Control, Parental Monitoring, and Adolescent Problematic Mobile Phone Use: Testing the Interactive Effect and Its Gender Differences. *Front Psychol*, 13, 1–9.
- Irawan, Y., Herianto, Aisyah, S., & Wahyuni, R. (2022). Analisa Prioritas Bandwidth Menggunakan Metode HTB (Hierarchical Token Bucket) Studi Kasus : SMK Taruna Mandiri Pekanbaru. *SATIN - Sains Dan Teknologi Informasi*, 8(1 SE-Artikel), 23–31.
<https://doi.org/10.33372/stn.v8i1.814>
- Karaman, J., Widaningrum, I., Setyawan, M. B., & Sugianti, S. (2020). Penerapan Model Literasi Digital Berbasis Sekolah Untuk Membangun Konten Positif Pada Internet. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 19–29.
<https://doi.org/10.30651/aks.v5i1.3701>
- Kinas, A. A., & Nilawati, F. (2024). Tantangan Guru Dalam Menghadapi Era Digital 5.0 (Studi pada SDN 5/81 Kampuno Kec. Barebbo Kab. Bone). *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(2), 109–117.
<https://doi.org/10.30863/ajmpi.v14i2.7213>
- Lay, S., Ndoa, P. K., & Marbun, M. R. (2024). Peran Guru Agama Katolik di Era Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 7(1), 18–32.
- Makleat, N. (2021). Hambatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Selama Masa Belajar Dari Rumah (BDR). *Journal of Millennial Community*, 3(1 SE-Articles), 25–30.
<https://doi.org/10.24114/jmic.v3i1.24527>
- Prasetyo, Y. C., & Prastowo, A. (2022). Productivity and Independence of Madrasah Ibtidaiyah Students Through Integrated Learning with Information and Communication Technology/ Produktivitas dan Kemandirian Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembelajaran Terintegrasi dengan Teknologi Informasi. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 7(1 SE-Articles), 37–54.
<https://doi.org/10.14421/edulab.2022.71.03>
- Purnasari, P. D., Sadewo, Y. D., Santosa, D. S. S., & Sanoto, H. (2024). Analisis Digitalisasi Pembelajaran Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 198–205.
- Purwaningsih, D., Rahmi, T., & Arwanda, V. A. (2024). Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama Katolik :Tantangan dan Peluang. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 1(1), 19–24.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar>
- Reynaldo, D. (2024). Mengembangkan

Spiritualitas Digital: Pendekatan Pendidikan Katolik Bagi Generasi Z . In F. J. Hamu, A. A. D. Winei, & P. M. E. Wahyuningrum (Eds.), *Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh* (pp. 1–12). STIPAS Publisher.

Sadriani, A., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023). Peran Guru dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digitall. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Ke-62*, 32–37.

Saputra, Y. C. K. (2024). Menyelaraskan Tradisi Dengan Teknologi: Transformasi Pendidikan Agama Katolik Di Era Digital . *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(2), 1–15.

Sassabila, I., & Rahmawati, Y. (2025). PENGARUH PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR DAN KEMAMPUAN KOMPETENSI PEDAGOGIK BERBASIS DIGITAL TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU INOVATIF. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 9(2), 302–312. <https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64866>

Triwiyanto, T., Kusuaningrum, D. E., & Sobri, A. Y. (2024). Hambatan Implementasi Sistem Manajemen Akuntabilitas di Sekolah Dasar Negeri. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 119–132.